

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri farmasi adalah salah satu industri di Indonesia yang keberadaannya sangat penting bagi orang banyak. Oleh sebab itu industri farmasi merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam penanggulangan pandemi covid – 19.

Dalam sejarahnya sendiri industri farmasi Indonesia mengalami beberapa periode masa kemasa dan berkembang hingga sekarang ini. Periode yang pertama yaitu dimasa penjajahan, pada masa ini dibidang sebagai tonggak sejarah kefarmasian Indonesia yang diawali dengan masa pemerintahan Hindia Belanda. Setelah itu menuju periode kemerdekaan setelah Indonesia dijajah lebih dari 3,5 abad, industri farmasi mulai berkembang. Kemudian berlanjut pada tahun 1958 – 1967 dan pada tahun ini merupakan perkembangan industri farmasi yang signifikan dengan dikeluarkannya Undang – Undang Penanaman Modal Asing (PMA) pada tahun 1967. Sedangkan pada tahun 1968 dikeluarkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kemudian pada tahun 1980 pemerintah mengeluarkan peraturan nomor 25 tahun 1980 tentang perubahan atas PP No. 26 tentang Apotek dan peraturan pemerintah No. 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian. Perkembangan besar – besaran juga terjadi pada tahun 2014 yang

secara signifikan industri farmasi berevolusi. Hal ini dikarenakan pemerintah meluncurkan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Jaminan Kesehatan Nasional sebenarnya dinilai cukup mengganggu industri farmasi. Meskipun mampu memperluas cakupan pasarnya dan menyediakan akses layanan dan perawatan kesehatan bagi masyarakat luas, pemerintah memasang harga yang cukup ketat untuk obat – obatan yang diterima dalam JKN. Dan terakhir industri farmasi nasional berkembang disaat pandemi covid – 19 sekarang ini. Menurut Fitch Solutions, Indonesia diperkirakan akan menjadi negara dengan pertumbuhan sektor farmasi yang tercepat di kawasan Asia Tenggara selama beberapa decade kedepan. Walaupun memberikan dampak pada penurunan industri farmasi, pandemi covid – 19 juga memberikan efek yang positif bagi industri farmasi diantaranya terdapat banyak relaksasi aturan yang sangat membantu kemajuan industri farmasi.¹¹⁹

B. Profil Industri Farmasi

1. PT Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)

PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. yang berkantor pusat di Jakarta , merupakan perusahaan industri farmaasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berdiri pada 1976. Pada November 1994, Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham

¹¹⁹ Karawang City, “ Bagaimana Perkembangan Industri Farmasi di Indonesia ”, <https://www.knic.co.id/id/bagaimana-perkembangan-industri-farmasi-di-indonesia> diakses pada 7 Juni 2021 pukul 20.10

DVLA. Pada tahun 1995, Darya-Varia mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus mengembangkan sayapnya pada sektor kesehatan di Indonesia. Dan pada tahun 2014 Perseroan melakukan merger dengan Prafa, yang menggabungkan diri ke dalam Darya-Varia. Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar Internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Darya-Varia selalu memastikan mutu dan keamanan dari setiap produk yang dihasilkannya, sehingga semua produknya telah bersertifikat halal. Dan seluruh seluruh fasilitas pabrik yang dimiliki Darya - Varia telah menerapkan sistem jaminan halal.¹²⁰

2. PT Kimia Farma (Persero) Tbk. (KAEF)

Kimia Farma Tbk adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada mulanya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp dan Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, kemudian pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia

¹²⁰ www.darya-varia.com diakses pada 7 Juni 2021 pukul 21.15

Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersama dengan perubahan tersebut, Perseroan sudah dicatat pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (atau sekarang ini disebut Bursa Efek Indonesia). Dan berbekal pengalaman puluhan tahun, Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya dalam pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.¹²¹

3. PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1966. Kalbe Farma Tbk berkantor pusat di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510. Sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang Saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Kalbe Farma Tbk antara lain: PT Gira Sole Prima (10,17%), PT Santa Seha Sanadi (9,71%), PT Diptanala Bahana (9,49%), PT Ladang Ira Panen (9,21%) dan PT Bina Arta Charisma (8,61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yaitu di Jl. Led. Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510. Pada tahun 1991, KLBF

¹²¹ www.kimiafarma.co.id diakses pada 7 Juni 2021 pukul 21.34

memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam – LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000 per saham dengan harga penawaran Rp. 7.800 per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.¹²²

4. PT Merck Tbk. (MERK)

PT Merck Tbk didirikan pada tanggal 14 Oktober 1970 dan memulai operasinya pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B Simatupang No. 8 Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Merck Tbk adalah Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export Company mBH, Jerman (12,66%). PT Merck Tbk menjadi pusat manufaktur bagi Group Merck di kawasan Asia Tenggara karena satu – satunya yang menjadi fasilitas pabrik di kawasan ini. PT Merck Tbk juga bergerak dalam bidang industri perdagangan, jasa, konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor / properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama dalam PT Merck Tbk ini adalah memasarkan produk – produk obat tanpa resep dan obat peresapan, produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis, dan kardiologis, serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang berkhasiat untuk bio – riset, bio –

¹²² www.kalbe.co.id diakses 8 Juni 2021 pada pukul 9.14

produksi dan segmen – segmen terkait. Yang menjadi pemasaran terbaik dari PT Merck Tbk adalah Sangobion dan Neurobion. Pada tanggal 23 Juni 1981, PT Merck Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam – LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham Merck (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000 per saham dengan harga penawaran Rp. 1.900 per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.¹²³

5. PT Pyridam Farma Tbk. (PYFA)

Pyridam Farma Tbk didirikan pada tahun 1976 berawal mula dari sebuah pabrik kecil. Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi yang berkembang pesat. Pyridam dianugerahi gelar “ Mitra dengan Kinerja Baik ” pada tahun 1994 oleh Kementrian Pertanian dan Peningkatan yang dipercepat memungkinkan Pyridam membangun pabrik produksi baru diatas lahan seluas 35.000 meter persegi di Cianjur, Jawa Barat, dengan desain, mesin dan manajemen lingkungan. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk adalah PT Pyridam Internasional (53,85%), Sarkri Kosaih, IR (11,54%) dan Rani Tjandra (11,54%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Pyridam Farma meliputi industri obat – obatan, plastik, alat – alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan

¹²³ www.merckgroup.com diakses pada 8 Juni 2021 pukul 9.39

perdagangan, termasuk impor dan ekspor, distributor dan penyalur dari segala macam barang. Kegiatan usaha PT Pyridam Farma Tbk meliputi produksi dan pengembangan obat – obatan (farmasi) serta perdagangan alat – alat kesehatan. Pada tanggal 27 September 2001, PT Pyridam Farma memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam – LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100 per saham dengan harga penawaran Rp. 105 per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000.Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2001.¹²⁴

6. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)

Berawal mula usaha sebagai pemilik pemerah susu terbesar bernama Melkrey di Ambarawa, kabupaten Semarang, Jawa Tengah, disinilah titik awal perjalanan usaha pasangan suami istri Bapak Siem Thiam Hie (28 Januari 1897 – 12 April 1976) dan Ibu Rakhmat Sulistio (13 Agustus 1897 – 14 Februari 1983) dimulai. Pada 1930, pasangan ini merintis toko roti dengan nama Roti Muncul. Pada tahun yang sama, Ibu Rakhmat Sulistio mulai meracik jamu masuk angin yang kini dikenal dengan nama Tolak Angin. Pada tahun 1940 Tolak Angin dalam bentuk godokan mulai dipasarkan. Dan pada tahun 1951 mendirikan perusahaan sederhana dengan

¹²⁴ www.pyfa.co.id diakses pada 8 Juni 2021 pukul 10.19

nama Sido Muncul yang berarti “Impian yang Terwujud” di Jalan Mlaten Trenggulun, Semarang. Kemuadia di tahun 1975 dibentuklah Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. Produk unggulan dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul ini yaitu Tolak Angin, Tolak Linu, Kuku Bima Energi, Alang Sari Plus, Kopi Jahe Sido Muncul, Kuku Bima Kopi Ginseng, Susu Jahe, Jamu Koplit, dan Kunyit Asam. Ditahun 2013 Sido Muncul secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emitten SIDO. Tahun 2019 sebanyak 274 jenis produk yang dimiliki oleh Sido Muncul, mendapatkan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia untuk jenis – jenis produk jamu, suplemen dan bahan suplemen, minuman dan bahan minuman serta permen.¹²⁵

7. PT Tempo Scan PasificTbk. (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk (Perseroan) dan entitas anaknya merupakan bagian dari Tempo Group yang memulai kegiatan usahanya melalui pendirinya PT PD Tempo pada tanggal 3 November 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses rekstrukturasi di tahun 1991 dan semula Perseroan Bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik

¹²⁵ www.sidomuncul.co.id diakses pada 8 Juni 2021 pukul 11.37

dan produk konsumen pada tahun 1977. Pada tahun 1944 Perseroan menjadi perusahaan public dan berhasil mencatatkan saham – saham perusahaannya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1998 Bursa Efek Indonesia menyetujui pencatatan saham Perseroan sebanyak 300.000.000 lembar saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas yang Pertama, sehingga jumlah saham tercatat Perseroan seluruhnya berjumlah 450.000.000 lembar saham. Dan seiring dengan terus berkembangnya Perseroan, Kantor Pusat Tempo Scan pindah ke Tempo Scan Tower di Jl. HR Rasuna Said Kav. 3 – 4, Kuningan, Jakarta Selatan, Indonesia, yang terdiri dari 30 lantai dan 4 basement seluas total 70.000 m² dan diresmikan pada bulan Maret 2012. Kemudian pada tahun 2017 Perseroan mulai membangun pabrik baru di CPCMG yang berlokasi di Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, dan telah beroperasi sejak Februari 2019. Saat ini fasilitas produksi Perseroan terletak di 9 lokasi.¹²⁶

C. Hasil Uji

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang akan diteliti telah berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas yang baik ketika ditunjukkan dengan data yang berdistribusi dengan normal.

¹²⁶ www.temposcangroup.com diakses pada 8 Juni 2021 pukul 11.54

Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan ketentuan apabila Asymp. Sig > 0,05 maka data telah berdistribusi normal atau H_0 diterima. Sebaliknya apabila Asymp. Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal atau H_0 ditolak. Dari uji *Kolmogorov Smirnov* mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0000289
	Std. Deviation	254981931204 ,14720000
Most Extreme Differences	Absolute	,191
	Positive	,191
	Negative	-,128
Test Statistic		,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 Uji *Kolmogorovsmirnov* sebelum dilakukan transformasi data memperlihatkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), maka data penelitian telah berdistribusi secara tidak normal atau H_0 ditolak.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	212830,64514 763
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,118
	Negative	-,080
Test Statistic		,118
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 Uji *Kolmogorov Smirnov* setelah dilakukan transformasi data memperlihatkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,051 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($0,051 > 0,05$), maka data penelitian telah berdistribusi secara normal atau H_0 diterima.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah ada korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah ketika tidak ada korelasi antar variabel independen. Dengan ketentuannya adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ dan

nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10 yang menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Dari hasil Uji Multikolinieritas mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendapatan	,650	1,539
	Biaya_Operasional	,647	1,545
	Gross_Profit_Margin	,957	1,044

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil dari Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel Pendapatan mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,650 dengan nilai VIF sebesar 1,539, variabel Biaya Operasional mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,647 dengan nilai VIF 1,545, dan variabel *Gross Profit Margin* mempunyai nilai *tolerance* 0,957 dan nilai VIF sebesar 1,044. Dari hasil perhitungan tersebut, seluruh variabel independen memperlihatkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat perbedaan varian residual di satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian yang baik adalah menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dengan syarat nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian heteroskedastisitas ini menggunakan Uji *Glejser*. Berikut adalah hasil Uji heteroskedastisitas penelitian ini.

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34406,367	117945,615		,292	,772
Pendapatan_X1	-,084	,235	-,074	-,358	,722
Biaya_Operasional_X2	,050	,042	,245	1,190	,240
Gross_Profit_Margin_X3	133239,080	149450,552	,127	,892	,377

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.4 diatas, hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikan dari variabel Pendapatan sebesar 0,722, variabel Biaya Operasional sebesar 0,240 dan variabel *Gross Profit Margin* sebesar 0,377. Dapat disimpulkan dari seluruh variabel independen tersebut menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (nilai *Sig.* > 0,05).

Sehingga seluruh variabel independen tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode sebelumnya dalam runtut waktu. Dikatakan baik apabila model regresi menyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi. Dalam pengujian ini menggunakan Uji *Runs Test*. Berikut adalah uji autokorelasi penelitian ini.

Tabel 4.5

Hasil Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-19196,91319
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	36
Z	1,888
Asymp. Sig. (2-tailed)	,059

a. Median

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.5 diatas, menunjukkan hasil Uji *Runs Test* dengan nilai Asymp. Sig. 0,059 ($0,059 > 0,05$). Dikatakan baik apabila hasil nilai uji *Runs Test* menunjukkan angka lebih dari 0,05. Dan dalam Uji *Runs Test*

ini mendapat kesimpulan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel Pendapatan, Biaya Operasional dan *Gross Profit Margin* terhadap Laba Bersih. Berikut adalah hasil penelitian Uji Regresi Berganda.

Tabel 4.6

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	- 1,085E+11	9,965E+10		-1,100	,277
Pendapatan	-4,581	,745	-,424	-6,151	,000
Biaya_Operasional	,423	,026	1,108	16,026	,000
Gross_Profit_Margin	2,488E+11	1,595E+11	,089	1,559	,125

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Hasil uji Analisis Regresi Berganda pada tabel 4.6 menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = - 1,085E+11 X_1 - 4,581 X_2 + 0,423 + 2,488E+11 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Konstanta sebesar $-1,085E+11$ menyatakan jika Pendapatan (X1), Biaya Operasional (X2) dan *Gross Profit Margin* (X3) dalam keadaan konstan (tetap), maka nilai laba bersih sebesar $-1,085E+11$.
- b. Nilai koefisien regresi pada variabel Pendapatan (X1) sebesar $-4,581$ menyatakan adanya hubungan negatif terhadap Laba bersih. Artinya koefisien $-4,581$ berarti bahwa pendapatan mengalami peningkatan per satu satuan rupiah dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap akan menyebabkan penurunan laba bersih sebesar $4,581$ per satu satuan rupiah.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Biaya Operasional (X2) sebesar $0,423$ menyatakan bahwa ada hubungan positif terhadap laba bersih. Artinya koefisien $0,423$ berarti bahwa biaya operasional mengalami peningkatan per satu satuan rupiah dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap dan akan menyebabkan kenaikan laba bersih sebesar $0,423$ per satu satuan rupiah.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *Gross Profit Margin* (X3) sebesar $2,488E+11$ menyatakan bahwa ada hubungan positif terhadap laba bersih. Artinya koefisien $2,488E+11$ berarti bahwa *gross profit margin* mengalami peningkatan per satu satuan persendengan asumsi variabel lain konstan atau tetap dan akan menyebabkan kenaikan laba bersih sebesar $2,488E+11$ per satu satuan persen.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji t (Parsial)

Uji t memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu variabel Pendapatan, Biaya Operasional dan *Gross Profit Margin* terhadap variabel dependen yaitu Laba bersih secara parsial.

Tabel 4.7

Hasil Uji t (parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	- 1,085E+11	9,965E+10		-1,100	,277
Pendapatan	-4,581	,745	-,424	-6,151	,000
Biaya_Operasional	,423	,026	1,108	16,026	,000
Gross_Profit_Margin	2,488E+11	1,595E+11	,089	1,559	,125

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Pendapatan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,005 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel Pendapatan sebesar $- 6,151$. Adapun nilai t_{tabel} didapat dari signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n-k-1 = 56 - 3 - 1 = 52$) sebesar 2,00665. Berdasarkan

nilai tersebut maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = -6,151 > 2,00665$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pendapatan (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap perolehan Laba Bersih pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Variabel Biaya Operasional (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,005 maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel Biaya Operasional sebesar 16,026. Adapun nilai t_{tabel} didapat dari signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 56 - 3 - 1 = 52$) sebesar 2,00665. Berdasarkan nilai tersebut maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 16,026 > 2,00665$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Biaya Operasional (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap perolehan Laba Bersih pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Variabel *Gross Profit Margin* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,125 yang menunjukkan lebih besar dari 0,005 maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel *Gross Profit Margin* sebesar 1,559. Adapun nilai t_{tabel} didapat dari signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 56 - 3 - 1 = 52$) sebesar 2,00665. Berdasarkan nilai tersebut maka diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,559 < 2,00665$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa

variabel *Gross Profit Margin* (X3) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perolehan Laba Bersih pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Hasil Uji f (Simultan)

Hasil Uji f memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu Pendapatan, Biaya Operasional dan *Gross Profit Margin* terhadap variabel dependen yaitu Laba Bersih secara bersama – sama (simultan).

Tabel 4.8

Hasil Uji f (simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,865E+25	3	6,218E+24	90,415	,000 ^b
	Residual	3,576E+24	52	6,877E+22		
	Total	2,223E+25	55			

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

b. Predictors: (Constant), Gross_Profit_Margin, Pendapatan, Biaya_Operasional

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dalam hasil uji f menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sedangkan nilai f_{hitung} sebesar 90,415. Adapun f_{tabel} didapat dari signifikansi 0,05 dengan nilai ($df = n-k-1 = 56 - 3 - 1 = 52$) maka diperoleh f_{tabel} sebesar 2,783. Berdasarkan nilai tersebut maka $f_{hitung} >$

$f_{\text{tabel}} = 90,415 > 2,783$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pendapatan, Biaya Operasional dan *Gross Profit Margin* secara bersama – sama (simultan) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu Laba Bersih.

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R Square* menunjukkan kisaran angka 0 – 1, dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* karena menggunakan lebih dari 2 variabel independen.

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916 ^a	,839	,830	2,62234E+11

a. Predictors: (Constant), Gross_Profit_Margin, Pendapatan, Biaya_Operasional

Sumber: IBM SPSS 26, data sekunder diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.9 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,830. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang meliputi Pendapatan, Biaya Operasional dan *Gross Profit Margin*

mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Laba Bersih. Dengan nilai sebesar 83%, sedangkan sisanya yaitu 17% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini.